PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA

DALAM SOAL/TUGAS PROYEK AKHIR BERBASIS HOTS

PADA PEMBELAJARAN PAI UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## Indah Muliati

Universitas Negeri Padang

indahmuliati@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how to planting the values of religious moderation in questions of a HOTS-based final project in PAI UNP learning. This research is a qualitative research with a descriptive content analysis approach. The data sources in this study are questions in the form of final project assignments and the results of the implementation of HOTS-based final project assignments in PAI learning at Padang State University in the 2021/2022 academic year, class session 20212180086. The questions are in the form of project assignments carried out by students in order to change behavior. The behavior that will be changed is bad behavior that is chosen by the students themselves. The results showed that the description questions in the form of HOTS-based final project assignments in the PAI course, Padang State University class session 20212180086 met the requirements as HOTS questions because these questions measured students' high-level abilities and were based on contextual problems. There are 3 (three) values of religious moderation found, namely; tawasuth, tasamuh and ishlah. The planting values of religious moderation is carried out with five approaches, namely; habituation approach, experience approach, emotional approach, rational approach and functional approach.

Keywords: HOTS, Values, moderation.

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam soal berupa tugas proyek akhir berbasis HOTS pada pembelajaran PAI UNP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah soal berupa tugas proyek akhir dan hasil dari pelaksanaan tugas proyek akhir berbasis HOTS pada pembelajaran PAI di Universitas Negeri Padang tahun akademik 2021/2022, kelas sesi 20212180086. Soal berupa tugas proyek yang dilakukan mahasiswa dalam rangka merubah prilaku. Prilaku yang akan diubah adalah prilaku buruk yang dipilih sendiri oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal uraian dalam bentuk tugas proyek akhir berbasis HOTS pada mata kuliah PAI Universitas Negeri Padang kelas sesi 20212180086 memenuhi persyaratan sebagai soal HOTS karena soal tersebut mengukur kemampuan tingkat tinggi mahasiswa dan berbasis permasalahan kontekstual. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditemukan ada 3 (tiga), yakni; *tawasuth*, *tasamuh* dan *ishlah.* Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan lima pendekatan, yakni; pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.

**Keywords:** *HOTS, Penanaman nilai, moderasi.*

INTRODUCTION

Indonesia dikenal yang memiliki keragaman dalam seluruh aspek kehidupan mulai dari etnis, ras, bahasa, agama, dan budaya (Akhmadi, 2019; Saifuddin, 2019). Salah satu keragaman yang seringkali menimbulkan dampak ketika tidak disikapi dengan bijak adalah keragaman beragama. Masyarakat Indonesia menganut beberapa agama antara lain; Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu. 87,2% penduduk Indonesia menganut agama Islam. Keragaman adalah hal yang harus dirawat oleh semua pihak. Keseimbangan yang seharusnya terjaga menjadi tidak berimbang ketika ada hoaks yang mengadu domba, fitnah, provokasi dan ujaran kebencian. Ancaman-ancaman tersebut bukanlah omong kosong. Bahkan ada yang sampai menimbulkan konflik berdarah di beberapa daerah, di antaranya; Konflik Antarumat Beragama di Aceh tahun 2015, konflik Poso tahun 2000, konflik Tanjung Balai tahun 2016, konflik Sampang tahun 2004, konflik Papua tahun 2018, konflik Sunni dan Syi’ah di Jawa Timur, Konflik GKI Yasmin di Bogor tahun 2008 (Substantia, 2014, [www.99.co)](http://www.99.co)). Bahkan jika kita runut persitiwa September 2011 dan bom Bali, sejak itulah radikalisme dan terorisme menjadi isu global yang banyak dibincangkan. Sangat disayangkan aksi tersebut tersebar mengatasnamakan agama (Irman & Yusefri. 2018).

Kementerian agama tidak berlepas tangan terhadap hal tersebut, tapi terus berupaya mengurai benang kusut permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan menyusun program moderasi beragama dan menjadikannya sebagai bagian dari rencana strategis Kemenag RI 2020-2024. Moderasi beragama bukanlah memoderatkan ajaran agama, tapi moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama, atau moderasi sikapd an prilaku keberagamaan yang dipraktikan.

Kemenag bahkan merumuskan 9 nilai moderasi beragama yakni; Tawassuth (Tengah-tengah), I’tidal (Tegak lurus), Tasamuh (Toleran),  Syura  (Musyawarah), Ishlah (perbaikan), *qudwah (kepeloporan),* Muwathanah  (Cinta Tanah Air),  La ‘Unf  (Anti Kekerasan),  I’tiraf al-‘Urf  (Ramah Budaya).

Dunia pendidikan tak luput menjadi strategi dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Penanaman nilai moderasi menjadi tugas para pendidik meskipun belum dimasukkan sebagai mata pelajaran husus, tapi menjadi bagian dari pembelajaran.

Beranjak dari sanalah penulis tertarik untuk mendalami kajian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penulis memfokuskan kajian ini pada soal/tugas proyek akhir berbasis HOTS pada pembelajaran PAI di Universitas Negeri Padang. Dipilihnya soal /tugasyang berbasis HOTS, karena pada soal/tugas dengan basis HOTS sangat memungkinkan ditanamkannya nilai-nilai moderasi dengan alasan soal berbasis HOTS mengukur kemampuan berpikir peserta didik dan berbasis permasalahan kontekstual.

LITERATURE REVIEW

1. **Penanaman Nilai**

Nilai secara bahasa diartikan dengan harga, ia sesuatu yang abstrak. Nilai muncul berdasarkan penilaian seseorang ketika melihat, merasakan atau merenungkan suat kejadian. Nilai didefinisikan sebagai keyakinan yang menjadikan seseorang bertindak sesuai pilihannya. Keputusan yang meliputi baik buruk, benar-salah indah tidak indah adalah hasil proses psikologi yang selanjutnya mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai pilihannya. (Mulyana. 2011 : 8)

Penanaman nilai dalam kbbi diartikan sebagai Penanaman/pe·na·nam·an/ n proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan (https://kbbi.web.id/tanam) Penanaman nilai diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan suatu perbuatan atau nilai sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Penanaman nilai merupakan permasalahan yang sangat penting dan sesuatu yang selalu menjadi perbincangan. Beberapa pengamat pendidikan bahkan menuding pendidikan dianggap telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai. Degradasi moral terjadi di negara Indonesia, hal ini disuguhkan kepada kita hampir setiap hari seperti; tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, kasus mutilasi, dan lain sebagainya (Maslihuddin.2022)

Hal ini terjadi, karena proses pendidikan yang berlangsung selama ini cenderung bersifat mekanistik, sehingga esensi pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai yang menjadi bekal bagi kehidupan selanjutnya menjadi terlupakan. (Muhtadi. 2007).

Sekolah dan kampus memiliki peranan penting dalam membentuk karakter bangsa, sehingga penanaman nilai menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Penananaman nilai memerlukan teknik dan pendekatan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Menurut Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2002) Teknik dalam penanaman nilai ada beberapa macam yakni; teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.

Sedangkan jika ditinjau dari segi pendekatan, dalam penanaman nilai ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan pendidik dalam menanamkan nilai, yakni: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis, 2004).

Penjelasan dari 6 pendekatan tersebut adalah; *Pertama*, pendekatan pengalaman. pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keempat*, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan *Kelima*, pendekatan fungsional, yakni; usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. *Keenam,* pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjungjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

1. **Moderasi Beragama**

Moderasi ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *moderation (kata benda)* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Moderator berarti ketua meeting, pelerai, penengah. (Echols. 2003: 284)Jika terdapat kalimat “orang tersebut bersikap moderat” maka berarti orang tersebut memiliki sikap yang wajar, biasa saja, tidak menyimpang dan tidak ekstrim. (Kementerian Agama RI. 2019: 15) Arti lainnya dari kata ini adalah pengendalian diri dari sikap yang sangat berlebihan atau sangat kurang. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan al washthiyah, al washtiyah berasal dari kata wasath. Al wasath diartikan dengan sawa`un, yaitu tengah-tengah di antara dua batas atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. (Al Asfahani. 2009). Wasatan juga dimaknai dengan menjaga dari sikap tanpa kompromi sehingga meninggalkan garis kebenaran agama. (Mufradat Al Faz Al Qur’an. 2009). Makna lainnya adalah *‘adulan khiyaran* yang berarti sederhana dan terpilih. (Mu’jam al Wasith. 1972) Moderasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai yang di tengah-tengah, adil, standar dan terpilih.

Sedangkan para ahli memberikan beragam definisi yang sejalan dengan arti secara bahasa. Seperti Yusuf al Qaradhawi mendefinisikan sebagai usaha yang dilakukan agar mencapai keseimbangan di antara dua sisi/tepi/jurang yang berlawanan/berkebalikan sehingga tidak saling mendominasi dan meniadakan satu sama lainnya. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa moderasi sebagai bentuk mashlahah mursalah merupakan bentuk perwujudan sikap keadilan sosial. (Misrawi, 2010: 14)

Moderasi merupakan bagian dari agama, oleh karena itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi yang senantiasa diikuti dengan upaya untuk beradaptasi terhadap situasi yang mungkin akan dihadapi, serta dilandasi dengan petunjuk agama serta kondisi objektifnya. (Shihab, : 43). Kementrian Agama menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sebuah paham keagamaan yang mengambil posisi tengah di antara yang condong kiri kanan. Moderasi pada dasarnya mengisyaratkan prinsip keagamaan yang berupaya untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Moderasi beragama bukanlah memoderatkan ajaran agama. Moderasi beragama adalah moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agam, atau moderasi sikap dan prilaku keberagamaan yang dipraktikan (Azis, Abdul & Anam, 2021)

Moderasi memiliki beberapa nilai, kemenag mnegembangkan nilai moderasi menjadi 9 nilai, 9 nilai tersebut adalah; Tawassuth (Tengah-tengah), I’tidal (Tegak lurus), Tasamuh (Toleran),  Syura  (Musyawarah), Ishlah (perbaikan), *qudwah (kepeloporan),* Muwathanah  (Cinta Tanah Air),  La ‘Unf  (Anti Kekerasan),  I’tiraf al-‘Urf  (Ramah Budaya). Sedangkan Afrizal Nur dan dan Mukhlis (2015), menyebutkan 10 nilai yakni : (1) *tawassuṫ* (mengambil jalan tengah); (2) *tawāzun* (berkeseimbangan); (3) *i’tidāl* (lurus dan tegas); (4) *tasāmuḥ* (toleransi); (5) *musāwah* (egaliter); (6) *syūrā* (musyawarah); (7) *iṣlāḥ* (damai/reformasi); (8) *aulawiyyah* (mendahulukan yang prioritas); (9) *taṫawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif); dan (10) *tahaḍḍur* (berkeadaban).

Moderasi agama beberapa waktu itu hangat diperbincangkan, kemenag menggarisbawahi moderasi bergama sebagai sesuatu yang harus dibelajarkan di dunia pendidikan. Pentingnya moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan disebabkan karena secara historis, karakter Islam Indonesia yang moderat dan Indonesia telah lama mempraktikan moderasi beragama. Bahkan, Indonesia bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia.  Ada banyak cara dalam membelajarkan moderasi beragama salah satunya adalah dengan penanaman nilai-nilai.

1. **PAI**

Penanaman nilai dengan teknik dan pendekatan yang telah disebutkan di atas bisa dilakukan pada semua proses pendidikan dan diturunkan dalam proses pembelajaran baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Salah satu pembelajaran yang langsung menyentuh penanaman nilai dan sangat mungkin menggunakan teknik dan pendekatan penanaman nilai di atas adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang wajib dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Thoha, 1999: 1).

PAI adalah usaha usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup. (Daradjat, 1992 : 86)

PAI juga diartikan sebagai usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan pikir, serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012).

Muhaimin (2002 : 145) mengartikan PAI sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Abdul Majid (2005 : 132) mengungkapkan bahwa PAI merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

PAI sebagai mata pelajaran dijelaskan dalam PP No. 55 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah dalam pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur jenjang dan jenis pendidikan

Sehingga dapat disimpulkan PAI adalah upaya pendidik dalam membelajarkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh sehingga terjadi perubahan perilaku positif.

Dilihat dari sejarahnya, Pendidikan Agama sejak Indonesia merdeka tahun 1945 telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama. (Fathoni, 2005 : 37) Pada saat itu, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik.

Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: “Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”. Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI. (Fathoni, 2005 : 37)

Hal di atas dikuatkan oleh PP No. 16 tahun 2010 Bagian ketiga Pasal 3 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama. (PP No. 16 tahun 2010 Bagian ketiga pasal 3 ayat 1 & 2)

Dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam PP No. 55 tahun 2007 dijelaskan Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

1. **HOTS**

 *Higher Order Thinking* (HOT) atau disebut juga *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Ibrahim merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Bloom) (Ahmadi & Ibrahim, 2015). HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016:91).

HOTS terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya. (Marshall & Horton, 2011: 93). Menurut Ibrahim kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis (Ahmadi et al., 2015:166). Ketika seseorang menerapkan keterampilan berpikir kritis, maka dia akan mencoba membangun argument atau alasan yang sesuai konteks, mendeduksi secara logis sekaligus menginduksi fakta-fakta untuk membuat generalisasi (kesimpulan) terkait dengan interpretasi terhadap pertanyaan dan terakhir memilih kemungkinan alternatif penyelesaian (Subadar, 2017:87)

Menurut Ahmadi (2015:167) karakteristik HOTS adalah: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, (2) berbasis permasalahan kontekstrual, (3) stimulus menarik, dan (4) tidak rutin. Ciri-ciri berpikir tingkat tinggi adalah mencakup kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargumen, dan mengambil keputusan yang tepat.

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92).

 Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konseo-konsep pembelajaan di kelas untuk menyelesaikan masalah (guru.id.com). Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian di sekolah maupun perguruan tinggi. Soal yang termasuk Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki ciri-ciri: 1)Transfer satu konsep ke konsep lainnya. 2) Memproses dan menerapkan informasi, 3).Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) Menelaah ide dan informasi secara kritis. (Kemdikbud. 2020)

 Ciri-ciri soal HOTS secara garis besar dibagi menjadi 2 yakni; *P****ertama****,* soal tersebut mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking). berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). **Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:**kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar, kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.***Kedua,*** soal tersebut berbasis permasalahan kontekstual, **karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT; 1)** Relating, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, 2) Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), 3penemuan (discovery), dan penciptaan (creation), 3) Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata, 4) Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah, 5) Transfering, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru. (bertema.com)

METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi adalah Analisis Isi (Content Analysis) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol- simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011. 144-147).Alasan peneliti menggunakan analisis isi karena yang akan diteliti adalah berupa dokumen soal proyek akhir dan lembar jawaban mahasiswa pada pembelajaran PAI Universitas Negeri Padang semester Januari-Juni 2022. Dokeumen tersebut dianalisis isi, makna, dan interaksi yang terjadi terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi,

Data primer merupakan data utama. Data utama (data primer) dalam penelitian ini adalah soal/tugas proyek akhir dan lembar jawaban soal proyek akhir mata kuliah PAI Universitas Negeri Padang, kelas sesi 20212180086. Data ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang benarkah termasuk ke dalam soal HOTS dan untuk mendapatkan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat didalamnya, sekaligus mendapatkan data tentang bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi dalam soal/tugas proyek akhir dan lembar jawaban soal proyek akhir mata kuliah PAI Universitas Negeri Padang, kelas sesi 20212180086. Adapun data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah soal/tugas proyek akhir dan lembar jawaban soal proyek akhir mata kuliah PAI Universitas Negeri Padang, kelas sesi 20212180086. Langkah-langkah analisis isi penelitian ini menggunakan pendapat Krippendorf dalam (Eriyanto, 2011) adalah sebagai berikut: *unitilizing, sampling*, *Recording/coding* (perekaman/koding), *Reducing* yaitu pengurangan atau penyederhanaan data, *Abducitively inferring* yaitu pengambilan kesimpulan, dan *Narrating* atau penarasian.

RESULTS AND DISCUSSION

Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas dan Ujian di sekolah maupun perguruan tinggi. Soal yang termasuk Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki ciri-ciri: 1)Transfer satu konsep ke konsep lainnya. 2) Memproses dan menerapkan informasi, 3).Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4)Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) Menelaah ide dan informasi secara kritis. (Kemdikbud. 2020) lima ciri tersebut dapat disarikan menjadi dua yakni soal tersebut mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berbasis permasalahan kontekstual. Dari ciri-ciri di atas soal proyek akhir pada mata kuliah PAI Semester Januari Juni 2022 kelas sesi 20212180086 dapat dikategorikan sebagai soal HOTS hal ini bisa dilihat dalam soal proyek akhir berikut :

 Lakukan perubahan diri selama 2 minggu, satu/dua prilaku saja. caranya :

1. Pikirkan seharian ini apa perubahan yang akan dilakukan, setelah menentukan pilihan, analisa perilaku tersebut kenapa harus diubah, pentingnya diubah, apa bahayanya jika tidak diubah
2. Analisa ini disertai dengan sumber, bisa berupa jurnal, buku, atau media sosial, cantumkan sumbernya ya...
3. Cari ayat atau dalil yang berkaitan dengan perilaku yang akan diubah, bisa berupa ayat, hadist atau pendapat ulama
4. Buat rancangan/design tentang apa yang akan dilakukan dalam rangka mengubah prilaku negatif terebut. Rancangan bisa diambil dari pendapat pakar, pengalaman orang lain kemudian disesuaikan dengan apa yang memungkinkan bisa dilakukan dalam proses mengubah diri.
5. Perubahan adalah perubahan pribadi bukan mengubah orang lain
6. Lakukan perubahan perhari, lengkap dengan tanggal dan hari.
7. laporan dalam bentuk cerita boleh menggunakan tabel. Cerita berisi tentang, proses perubahan, tantangan apa yang dihadapi, bagaimana menghadapi tantangan, hasil dan rencana selanjutnya sertakan juga tanggal dan hari.
8. Ditulis dengan tulisan tangan dalam lembaran double polio, difotokan dan dikirim ke learning.

Proses perubahan sesuai dengan rancangan, jika pun ada yang berbeda harus ada penjelasan (e learning.unp.sesi 20212180086)

Soal di atas berupa soal uraian karena jawaban soal mengharuskan mahasiswa untuk mengorganisasikan gagasan ataupun hal-hal yang telah dipelajarinya. Hal tersebut dikemukakan atau diekspresikan dengan menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis. Ciri-ciri Hots pertama yang ditemukan dalam soal adalah mengukur kemampuan tingkat tinggi mahasiswa dari segi menyelesaikan masalah yang tidak familiar yakni memilih sendiri permasalahan/prilaku yang akan diubah, mengevaluasi strategi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan terlihat dalam tahapan soal 1, 2, 3 dan 4, sedangkan menemukan model-model penyelesaian baru terlihat pada tahapan soal 5, 6 dan 7. Karena pada tahap 5,6 dan 7 mahasiswa diminta melakukan perubahan perhari selama dua minggu, sehingga akan menemukan tantangan berbeda. Dari sanalah mahasiswa akan menemukan model penyelesaian berbeda dari cara sebelumnya. Ciri kedua adalah berbasis permasalahan kontesktual, ciri soal berbasis kontekstual ada lima yang disingkat dengan *react (relating, experiencing, applying, communicating dan transfering*). *Relating* terlihat dalam perintah soal dan keseluruhan tahapan pengerjaan jawaban soal, soal terkait langsung dengan konteks pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, karena jawaban soal adalah perubahan prilaku pribadi yang harus dikerjakan selama dua minggu. *Experiencing* terlihat dalam tahapan soal no 1,2,3,4,5 & 6 pada tahap ini mahasiswa melakukan penggalian tentang prilaku apa yang akan diubah, pentingnya apa, kemudian mahasiswa menemukan dan menciptakan desain perubahan. *Applying* mahasiswa menerapkan/melakukan perubahan selama dua minggu, sehingga terjadi perubahan prilaku, hal ini terlihat dalam perintah soal pada tahap soal no. 6. *Communicating* dan *transfering* terlihat pada soal no 7 mahasiswa membuat laporan tertulis yang didalamnya akan terlihat bagaimana kemampuan mahasiswa mengkomunikasikan kesimpulan model dan konteks masalah.

Setelah peneliti meyakini berdasarkan analisa di atas bahwa soal proyek akhir di atas merupakan soal HOTS, peneliti ingin melihat bagaimana penanaman nilai moderasi beragama dalam soal tersebut. Kenapa peneliti menekan pada soal yang masuk kategori HOTS, karena pada soal yang memenuhi ciri-ciri HOTS sangat memungkin terjadi penanaman nilai-nilai terkhusus nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sebagaimana telah diceritakan dalam literature review memiliki 10 nilai yakni ; tengah-tengah (tawassuth), tegak-lurus *(i’tidal)*, toleransi (*tasamuh)*, musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*al-la ’unf*), dan ramah budaya (i’tibar al-‘urf). (T.P.K. Agama, 2019: 16-17, Ditjen Pendis, 2021).

Terdapat 33 orang mahasiswa di kelas sesi 20212180086, tetapi hanya 24 orang yang mengumpulkan jawaban soal yang menjadi tugas proyek akhir ini. Dari 24 orang yang mengumpulkan terdapat 13 orang mengambil tema lalai/malas/suka menunda-nunda pekerjaan, 4 orang mengambil tema boros, 3 orang tidak percaya diri, 1 orang tidak bersyukur, 1 orang egois, 1 orang begadang dan 1 orang pemarah. Dari 24 orang tersebut 23 orang mengerjakan sesuai dengan tahapan soal, sedangkan 1 orang tidak sesuai dengan tahapan soal.

Dari soal uraian yang telah disebutkan di atas ditemukan 3 nilai moderasi yang ditanamkan dalam soal proyek akhir semester Januari-Juni 2022 Kelas sesi 20212180086, yakni; *tawasuth* (tengah-tengah/keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ishlah* (reformasi/perbaikan). Nilai *tawasuth* atau keseimbangan dan *ishlah* atau perbaikan/reformasi ditemukan dalam soal dan jawaban soal, karena mahasiswa diminta melakukan perubahan diri untuk menjaga keseimbangan dan perbaikan dalam diri. Kenapa harus dilakukan perubahan, karena ditemukan ketidakseimbangan dan prilaku yang merusak yang terbiasa mahasiswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dihubungkan dengan moderasi beragama, dapatlah dikatakan moderasi beragama dimulai dari diri sendiri, ketika prilaku seseorang baik, akan tercermin dalam kesehariannya, dan seseorang tersebut bukan hanya memperbaiki atau menyeimbangkan kehidupan pribadinya tapi juga kehidupan orang-orang sekitarnya. Ajaran Islam memelihara hak individu dan hak bermasyarakat. Selanjutnya, nilai *tasamuh/*toleransi. Nilai ini, tergambar dalam keseluruhan tahapan soal. Dimulai dari bagaimana mahasiswa memikirkan, menganalisa, dan mempelajari prilaku yang dipilihnya, apa dampak yang akan terjadi dalam kehidupannya jika mempertahankan prilaku buruk tersebut. Mendesain dan merencanakan apa yang akan dilakukan dan melaksanakan perubahan. Pada saat mahasiswa melaksanakan proyek mahasiswa akan menemui tantangan dari dalam diri dan dari luar diri, saat itu penting memiliki sikap toleransi terhadap orang lain baik yang seagama dengannya maupun tidak. Ini dapat terlihat dari 9 mahasiswa yang mengumpulkan jawaban, 9 mahasiswa tersebut mengambil tema boros, tidak bersyukur, pemarah, dan egois. Dari sana mahasiswa belajar tentang bagaimana bersikap toleran terhadap diri dan orang lain.

Penanaman nilai-nilai moderasi dalam soal proyek akhir semester januari-juni 2022 kelas sesi 20212180086 dilakukan dengan 5 pendekatan, yakni; pembiasaan, pengalaman, emosional, fungsional dan rasional. 3 pendekatan dalam penanaman nilai moderasi ini sesuai dengan pendapat Ramayulis (2004: 37) yang mengungkapkan ada 6 pendekatan penanaman nilai yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yakni; pengalaman, pembiasaan, emosional, raisonal, fungsional, dan keteladanan.

**Pendekatan pembiasaan** dan **pendekatan pengalaman** terlihat dalam perintah soal pada judul perintah soal “Lakukan perubahan diri selama 2 minggu, satu/dua prilaku saja” dan langkah no 6 dalam kalimat tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan perubahan diri dilakukan selama dua minggu, dua minggu dengan satu atau dua prilaku. Menariknya semua mahasiswa yang menyerahkan laporan/menjawab soal hanya memilih satu masalah yang terkait dengan prilaku yang akan diubah. Pendekatan pembiasaan memberikan peserta didik kesempatan agar terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai yang dipahami dan pelajarinya. Pendekatan pembiasaandalam soal ini bertujuan agar perilaku yang diharapkan menjadi kebiasaan, sehingga dengan mudah melakukannya. Selanjutnya pendekatan pengalaman, pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kebiasaan, karena dengan mencoba merubah kebiasaan buruk selama dua minggu, mahasiswa akan merasakan pengalaman nyata yang ia hadapi. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai melalui pemberian pengalaman langsung, dalam perintah soal dan tahapan pengerjaan jawaban terlihat bahwa mahasiswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman saat mengubah prilaku, karena akan ditemukan tantangan dalam setiap prosesnya perhari.

Pendekatan ketiga dan keempat adalah **pendekatan emosional** dan **pendekatan rasional.** Pendekatan ini berupa proses penanaman nilai melalui upaya menggugah perasaan dan rasio mahasiswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai. Emosi mahasiswa disentuh dengan meminta ia berpikir prilaku apa yang paling berdampak dan harus diubah, apa saja kerugian yang ia dapat jika ia mempertahankan prilaku buruk tersebut seumur hidup, sehingga ia memilih dengan hatinya sekaligus dengan akalnya. Memilih dengan akal artinya menggunakan rasio dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini terlihat dalam tahapan soal yang meminta mahasiswa mencari sumber baik dari artikel, jurnal, buku, dan dalil Al Qur’an, Sunnah maupun Ijtihad. Melihat bahaya dan manfaat kemudian mendesain cara untuk melakukan perubahan. Hal ini terlihat dari tahapan soal dan pengerjaan jawaban no 1, 2, 3 dan 4.

Pendekatan kelima yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi adalah **pendekatan fungsional**. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai moderasi dengan memberi penekanan pada sisi kebermanfaatan. Hal ini terlihat dalam tahapan soal yang meminta mahasiswa memahami terlebih dahulu bahaya perilaku, menganalisisnya, setelah paham akan pentingnya mengubah prilaku, apa manfaatnya, barulah mendesain cara untuk mengubah. Tahap selanjutnya melakukan perubahan selama dua minggu.

CONCLUSION

Nilai-nilai moderasi yang ditemukan dalam soal uraian dalam bentuk tugas proyek akhir berbasis HOTS pada mata kuliah PAI Universitas Negeri Padang kelas sesi 20212180086. Soal tersebut memenuhi syarat sebagai soal HOTS karena soal tersebut mengukur kemampuan tingkat tinggi mahasiswa dan berbasis kontekstual. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditemukan ada 3 (tiga), yakni; *tawasuth*, *tasamuh* dan *ishlah.* Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan lima pendekatan, yakni; pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional dan pendekatan fungsional.

REFERENCES

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religius

Al Ashfahani, Al Raghib. (2009) *Mu’jam Mufradat Alfaz Al Qur’an*. Tahqiq Nadim Mar’asly. Beirut : Darul Al Fikr.

Bungin, Burhan. (2011) .*Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Daradjat, Zakiah*.* (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Fathoni, Muhammad Kholid. (2005) *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Depag RI)*

Jhon M. Echols dan Hasan Shadilly. (2003)*Kamus Bahasa Inggris Indonesia.* Jakarta: Indonesia.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal. 15.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marshall, J. C., & Horton, R. M. (2011). *The relationship of teacher-facilitated, inquiry-based instruction to student higher-order thinking.* School Science and Mathematics*.* 111(3), 93-101.

Moderation in Indonesia`s Diversity. *Diklat Keagamaan*, 13 (2), 45-55.

Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rahmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Al Fabeta.

1. Quraish Shihab. 2019. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Tanggerang : Lentera Hati

Ramayulis. (2004). *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama.* Jakarta: Kementrian Agama RI.

Saputra, Hatta. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE’s Publishing.

Subadar, S. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *4*(1).

Zuhairi Misrawi. 2010. Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan. Jakarta :PT Kompas Media Nusantara

**Electronic (*e-book*)**

# Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).Kamus versi online/daring (dalam jaringan).2012-2021 versi 2.8. <https://kbbi.web.id/tanam>

**Artikel dari website dengan nama penulis**

Yoni Mashlihuddin. **DEGRADASI MORAL REMAJA INDONESIA. (2022)**. https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html

**Artikel dari website tanpa nama penulis**

Ciri-Ciri Soal HOTS. (29 Januari 2020)<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/ciriciri-soal-hots>

Model Pembelajaran HOTS. 2019. <https://www.kompasiana.com/>

Ciri-Ciri Soal HOTS dan Assesmen Kompetensi Minimal. <https://www.guru-id.com/2020/01/ciri-soal-hots-dan-asesmen-kompetensi.html>

# Bertema.com. Karakteristik Soal HOTS yang Harus Dipahami Guru. <https://bertema.com/karakteristik-soal-hots-yang-harus-dipahami-guru>

# 5 Konflik Agama Paling Kontroversial dan Panas di Indonesia. Katanya Bhineka Tunggal Ika?

<https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>

**Journal (print)**

Ahmadi, H., Nilashi, M., & Ibrahim, O. 2015. *Organizational decision to adopt hospital information system: An empirical investigation in the case of Malaysian public hospitals. International Journal of Medical Informatics*, 84(3), 166–188.

Rahman. A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan*

*Epistemologi dan Isi-Materi.* Jurnal Eksisi, 8 (1). 2053-2059

Subadar, S. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *4*(1).

Nur, Afizal dan Mukhlis. (2015). *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif*

*antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir*). An-Nur, Vol. 4 No. 2. 205-225.

**Journal (online)**

Nur, Afizal dan Mukhlis. (2015). *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)*. An-Nur, Vol. 4 No. 2, 205-225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>

Yunus, Firdaus. (2014) Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. Substantia, Volume 16 Nomor 2, Okotber 2014. P.2017-228. http://jurnal.ar-raniiry.ac.id.